

SEKAR PUDYANINGSIH



Oleh:

Dwi Hastuti

Laporan Tugas Akhir Program Studi D-3 Penyaji Tari
Jurusan Seni Tari Fakultas Kesenian
Institut Seni Indonesia
Yogyakarta
1992

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
INV.	268 / TP / 1997
KLAS	793.3 / Hlas / S / R
TERIMA	3-12-97

SEKAR PUDYANINGSIH



Oleh:

Dwi Hastuti

No. Mhs.: 890 0113 031



Laporan Tugas Akhir Program Studi D-3 Penyaji Tari
 Jurusan Seni Tari Fakultas Kesenian
 Institut Seni Indonesia
 Yogyakarta
 1992

Laporan Akhir ini telah diterima dan disetujui pada
tanggal 06 NOV 1992

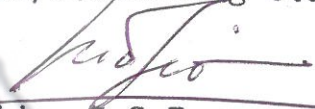
Ketua Jurusan Seni Tari



A.M. Hermin Kusmayati, S.S.T., S.U.

NIP : 130 422 741

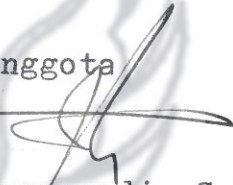
Anggota/Pembimbing Utama



Mardjijo, S.S.T.

NIP : 130 677 766

Anggota



Sunaryadi, S.S.T.

NIP : 130 367 459

Mengetahui

Dekan Fakultas Kesenian



Y. Sumardiyo Hadi, S.S.T., S.U.

NIP : 130 367 460



KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas segala rahmat dan karunia-Nya dalam memberikan kekuatan lahir dan batin pada penulis, sehingga dapat menyelesaikan Laporan Tugas Akhir ini dengan baik dan tidak ada satu hal yang menghalanginya. Penulisan ini dimaksudkan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi D-3 Penyaji Tari pada Jurusan Seni Tari Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Perlu disadari bahwa tanpa bimbingan dari beberapa pihak yang dengan tulus ikhlas dan penuh kesadaran serta kesabaran yang tinggi telah meluangkan waktu, tenaga, pikiran serta fasilitas, niscaya laporan ini tidak dapat terselesaikan. Oleh sebab itu pada kesempatan ini penulis menghaturkan banyak terima kasih kepada :

1. Bapak Ibu dan Adik tercinta yang telah memberikan dorongan semangat baik materiil maupun spirituil.
2. Mardjij, S.S.T. selaku pembimbing utama.
3. Drs. Surojo selaku pembimbing studi.
4. R. Riyo Sasmintadipura selaku pencipta dan nara sumber tari Sekar Pudyaningih.
5. Semua pihak yang telah membantu terselesaikannya laporan ini, beserta penyajiannya, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan laporan ini sesungguhnya masih jauh dari sempurna, Sungguh pun demikian penulis tetap berusaha dan juga berharap, semoga penulisan laporan ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan juga pembaca pada umumnya, terutama pada bidang yang terkait yaitu bidang seni tari.

P e n u l i s



DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR ISTILAH	v
BAB	
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Judul Penyajian	6
II. PENUNJANG PEMENTASAN	10
A. Tata Rias Dan Tata Busana	10
B. Properti	12
C. Jumlah Penari	13
D. Tata Lampu	13
E. Iringan	13
F. Tempat Pementasan	14
III. CATATAN TARI	16
IV. PENUTUP	37
SUMBER ACUAN	38
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
I. Foto	39
II. Notasi Iringan	50

DAFTAR ISTILAH

B.P.A.	: Bendara Pangeran Aryo
B.P.H	: Bendara Pangeran Haryo
G.B.P.H.	: Gusti Bendara Pangeran Haryo
R.R.	: Raden Riyo
R.L.	: Raden Lurah
R.W.	: Raden Wedana
Th.	: Theresia
Y.	: Yustinus



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebudayaan secara umum merupakan suatu budidaya atau hasil usaha manusia dalam rangka memenuhi seluruh kebutuhan hidupnya. Maksudnya kebudayaan tersebut meliputi seluruh cara hidup masyarakat maupun tanpa kecuali sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungan.

Dalam aspek kehidupan tersebut, manusia dan kebudayaan adalah merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisah, karena segala aktifitas yang menghasilkan beberapa sistem gagasan hasil karya serta sikap tingkah laku merupakan bagian dari kebudayaan. Salah satu hasil karya sebagai manifestasi dari kebudayaan adalah kesenian. Kesenian terdiri dari berbagai cabang antara lain : seni tari, seni musik, seni lukis, dan seni drama.

Sungguhpun demikian penulis tidak akan membicarakan kesenian seluruhnya, melainkan lebih mengkhususkan pada seni tari. Berbicara tentang tari maka akan selalu terkait dengan kesenian dan kebudayaan lainnya. Karena tari adalah wujud kesenian yang merupakan unsur kebudayaan paling terkenal. Seni tari merupakan suatu hal yang komplek dan mempunyai banyak elemen. Hal ini dapat dilihat dari definisi Soedarsono

tentang tari. Tari adalah ekspresi jiwa manusia diungkapkan lewat gerak-gerak ritmes dan unik.¹ Defenisi tari menurut Bendara Pangeran Haryo (B.P.H) Suryadiningrat yang dikutip oleh Gusti Bendara Pangeran Haryo (G.B.P.H) Suryobrongto bahwa :

Ingang kawastanan djoged inggih poenika ebahing sedaya sarandoening badan, kasarengan oengeling gangsa (gamelan) katata pikantoe kalajan wiraming gendhing djoemboehing pasemon kalajan pikajenging djoged.

(Yang dimaksudkan tari adalah keindahan gerak seluruh tubuh, diiringi suara gamelan, disusun sesuai dengan irama² lagu, kesesuaian ekspresi dengan maksud tari.)

Pendapat B.P.H. Suryadiningrat yang dikutip oleh G.B.P.H. Suryobrongto dapat dinyatakan bahwa tubuh sebagai pokok dalam tari akan mengolah elemen gerak dalam kesatuan ruang, waktu, dan tidak meninggalkan ritme sebagai kesatuan waktu yang teratur. Dengan demikian gerak dan waktu merupakan satu kesatuan untuk menyusun tari dalam kesatuan ruang.

Dalam tari klasik gaya Yogyakarta, tari tidak hanya gerakan tubuh yang indah dan diikuti irama lagu,

¹Soedarsono, Tari-Tarian Indonesia I, (Jakarta : Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Direktorat Jendral Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977), P. 17.

²G.B.P.H. Suryobrongto, "Tari Klasik Gaya Yogyakarta, dalam Dewan Ahli Yayasan Among Bekso, Kawruh Joged Mataram, (Yogyakarta : Siswo Among Bekso, 1981), P. 16.

melainkan mempunyai tuntunan-tuntunan dan teknik tari yang betul-betul harus dikuasai dengan baik oleh para penari. Untuk itu konsentrasi dan disiplin penari harus diarahkan pada pedoman serta pathokan yang sudah ada, baik mengenai teknik tariannya maupun isi penjiwaannya. Mengenai penjiwaan tari klasik gaya Yogyakarta sudah mempunyai landasan filosofis sejak jaman Mataram. Landasan filosofis tersebut ada 4 macam yang disebut Ilmu Joged Mataram meliputi :

1. Sawiji : Untuk mencapai tingkat Joged Mataram tersebut dibutuhkan konsentrasi penuh yang artinya seluruh sanubari si penari dipusatkan pada satu tekad untuk menari sebaik mungkin dalam batas kemampuannya, tetapi dengan menggunakan segala potensi yang dimilikinya.
2. Greged : Dinamika dalam jiwanya disalurkan ke plastik gerakanya dengan mengendalikan yang sempurna agar dapat menghindari kekasaran.
3. Sengguh : Harus percaya kepada kemampuannya sendiri tetapi harus dikekang agar jangan sampai menjurus ke kesombongan.

4. Ora Mingkuh : Dalam keadaan apapun ia tidak meninggalkan kewajibannya sebagai penari.³

Istana Yogyakarta sebagai sumber tari tradisional telah banyak menghasilkan karya tari klasik yang mempunyai nilai estetis tinggi, sehingga sampai saat sekarang karya tari tersebut menjadi kebanggaan bangsa Indonesia.

Pada masa sebelum tahun 1918, tari hanya hidup dan berkembang di dalam tembok istana, namun sejak berdirinya perkumpulan tari Jawa yang bernama Krida Beksa Wirama pada tanggal 17 Agustus 1918 yang diprakarsai oleh Pangeran Suryodiningrat dan Pangeran Tejakusuma, maka tari klasik yang semula hanya berkembang di lingkungan istana mulai diijinkan untuk diajarkan di luar istana.⁴ Dengan adanya kesempatan ini, maka para tokoh tari mulai terusik untuk menciptakan suatu bentuk tari yang belum ada dan mempunyai warna lain dengan bentuk tari yang sudah ada dalam istana.⁵

³Soedarsono, Beberapa Catatan Tentang Seni Pertunjukan Indonesia, (Yogyakarta : Konservatori Tari Indonesia, 1976), P.6.

⁴Fred Wibowo, ed, Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta, (Yogyakarta : Dewan Kesenian Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 1981), P. 126.

⁵Ibid, P. 127.

Salah satu tokoh tersebut diantaranya adalah Raden Lurah (R.L.) Sasmintamardawa yang sekarang bernama Raden Riyo Sasmintadipura. Raden Riyo Sasmintadipura telah banyak menyusun bentuk-bentuk tari klasik baik tunggal maupun beksan. Dari sekian banyak tari tunggal yang disusun, paling dikenal oleh masyarakat adalah tari Golek. Misalnya tari Golek Ayun-ayun, tari Golek Kenyo Tinembe, tari Golek Bawaraga dan lain sebagainya. Untuk kesekian kalinya Raden Riyo Sasmintadipura juga menyusun berbagai tari yang mempunyai tujuan khusus misalnya tari Sekar Pudyarningsih. Tari tersebut menggambarkan seorang bidadari yang turun dari sorga untuk memberikan restu serta memanjatkan do'a keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa, agar dalam mengarungi bahtera rumah tangga senantiasa mendapatkan rahmat serta kedamaian lahir dan batin. Tari tersebut juga bermaksud untuk menyambut upacara pernikahan. Untuk inilah maka dalam membawakan tari Sekar Pudyarningsih harus berkesan agung disamping itu juga membawakan rasa gembira pada gerakan tertentu.

Dalam kesempatan ini, penulis akan menyajikan tari Sekar Pudyarningsih dengan mencoba menampilkan kreativitas sesuai dengan kemampuan yang penulis miliki. Adapun yang akan penulis olah pada tari tersebut adalah bagian gerak nggrodha. Hal ini penulis berpijak

pada buku Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru, terjemahan Jacqueline Smith, yang diterjemahkan oleh Ben Suharto, S.S.T. Buku tersebut memuat tentang pengembangan dan variasi motif. Penulis menggunakan buku tersebut di atas terutama bagian pengembangan dan variasi - penggunaan segi ruang, tenaga, dan waktu.⁶

Tari Sekar Pudyaningsih menggunakan berbagai macam gerak tetapi dalam melakukan gerak nggrodha menggunakan tempo lombo, sehingga penulis berusaha untuk mengurangi dengan menambah gerak sendi dan ngceng agar tidak membosankan baik yang menari maupun yang melihatnya, sesuai dengan kemampuan yang penulis miliki tetapi masih berpijak pada norma-norma tari klasik gaya Yogyakarta.

B. Judul Penyajian

Sebenarnya banyak ciri serta karakteristik lain yang terdapat pada bentuk-bentuk tari klasik gaya Yogyakarta, akan tetapi hanya ada satu yang mendorong penulis untuk mengungkapkannya dalam Tugas Akhir (TA) dengan menampilkan suatu bentuk tari tunggal yang berjudul Tari Sekar Pudyaningsih. Tari

⁶Jacqueline Smith, Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru, terjemahan Ben Suharto, (Yogyakarta : Ikalasti Yogyakarta Edisi Perdana, 1985).

ini penulis pilih karena awal mulanya penulis tertarik dan menyukainya, karena tari tersebut mengandung suatu maksud serta fungsi tertentu yaitu untuk menyambut upacara pernikahan. Alasan lain mengapa penulis pilih sebagai materi Tugas Akhir adalah karena pada tari tersebut dipandang lebih leluasa untuk menerapkan unsur kreativitas yang penulis miliki.

Tari Sekar Pudyaningsih diciptakan pada tahun 1977/1978. Penciptanya adalah Raden Riyo Sasmintadipura. Awal mula diciptakan tari tersebut adalah karena permintaan seseorang yang akan mengawinkan putrinya ingin diiringi tari yang memakai nyebar bunga yang dimaksud Gambyong Sawur. R. Riyo Sasmintadipura berpendapat bahwa sawur di Yogyakarta mempunyai arti menyebar bunga untuk kematian.⁷ Sedangkan pendapat S. Prawiraatmaja juga sama artinya bahwa sawur adalah taburan atau hamburan bunga untuk kematian.⁸ Akhirnya dibuatkan tari dengan istilah nyebar bunga atau menabur bunga dengan diberi judul tari Sekar Pudyaningsih. Sekar adalah bunga, pudya adalah puji atau permohonan, sedangkan

⁷Wawancara dengan R. Riyo Sasmintadipura, di Dalem Pujokusuman Yogyakarta, tanggal 13 Agustus 1992, diijinkan untuk dikutip.

⁸S. Prawiroatmojo, Bausastra Jawa Indonesia, (Jakarta : CV. Haji Masagung Jakarta, 1989), P. 173.

ningsih adalah melambangkan bidadari. Jadi Sekar Pudyaningsih dapat disimpulkan bahwa tari yang menggunakan nyebar bunga dilambangkan oleh bidadari turun dari sorga untuk membawa restu serta berkah keselamatan dari Tuhan Yang Maha Esa, agar dalam mengarungi bahera rumah tangga senantiasa mendapat rahmat serta kedamaian lahir dan batin.⁹ Tari tersebut pertama dipertunjukkan untuk menyambut upacara pernikahan, tepatnya pada waktu dipertemukannya antara pengantin laki-laki dan perempuan.

Pada mulanya tari Sekar Pudyaningsih merupakan suatu bentuk tari yang khusus dipergunakan untuk menyambut upacara pernikahan, selanjutnya tari ini telah diolah dan disusun kembali menjadi suatu bentuk tari yang luwes dan fleksibel sehingga tidak menutup kemungkinan untuk dapat dipentaskan pada acara atau kesempatan lain, meskipun fungsi utama tetap untuk menyambut upacara pernikahan.

Pada dasarnya tari Sekar Pudyaningsih telah mempunyai konsep pola lantai yang telah baku seperti pendapat R. Riyo Sasmintadipura :

Pola lantai yang dipakai pada tari Sekar Pudy-

⁹Wawancara dengan R. Riyo Sasmintadipura, di Dalem Pujokusuman Yogyakarta, tanggal 20 September 1992, diijinkan untuk dikutip.

ningsih sebenarnya telah dibakukan seperti tari Golek yang memakai garis lurus yang memberikan kesan tegas atau kokoh dan garis lengkung yang memberikan kesan lembut, tetapi tari Sekar Pudyaningsih tidak menutup kemungkinan untuk di-¹⁰rubah pola lantainya menurut situasi pementasan.

Tari Sekar Pudyaningsih disusun sebagai tari tunggal dan jarang untuk disajikan dalam bentuk kelompok. Dalam penyajian kelompok lebih dimungkinkan untuk mengembangkan pola lantainya, tidak seperti penyajian tunggal yang cukup hanya mengolah pola lantainya untuk seorang penari saja, melainkan sudah merupakan garapan pola lantainya tersendiri yang telah disesuaikan dengan jumlah penari.

Melihat kenyataan di atas, penulis akan menyajikan tari Sekar Pudyaningsih ini dalam bentuk tunggal dengan menggunakan pola lantainya yang digarap sesuai dengan kebutuhan.

¹⁰ Ibid.